



Pengembangan Komersialisasi Pertanian Melalui Konsep Integrasi Industrialisasi Pertanian

Arie Saputra^{1*}, Fitriadi², Nissa Prasanti³, Sofianurriyanti⁴, Adib⁵, Muzakir⁶

Universitas Teuku Umar, Indonesia

Corresponding author : arie.saputra@utu.ac.id

ABSTRACT

Community service activities (CSA) are a medium for delivering science and technology to the public. The implementation of this service is carried out by Lecturers of the Industrial Engineering Study Program, Faculty of Engineering, Teuku Umar University. The implementation of this PKM with the theme of Commercialization of Agriculture is located in the Gampong Leukeun area, Samatiga District, West Aceh Regency, Aceh Province, Indonesia. The purpose of this Community Service is to give an overview to the Gampong Community about the importance of Agricultural Commercialization and as an initial effort to increase the commercial capacity of agricultural products by providing guidance and assistance. After the service is carried out, it is hoped that village apparatus and the community can understand and be able to apply it in Gampong Leukeun. Efforts are needed to narrow the gap so that the level of inequality in community groups in the village can be met, such as productivity gaps, digital inequality, data and information agriculture, Digital Agriculture and Millennials. for example through mentoring, intensive counseling and capacity building in farmer groups.

ARTICLE HISTORY

Submitted 13 Juni 2022
Revised 22 September 2022
Accepted 07 November 2022

KEYWORDS

Commercialization of Agriculture ; Farmers ; Gaps .

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang bertujuan dalam meningkatkan pembangunan daerahnya sendiri. Hasil produksi yang baik tidak terlepas dari tenaga kerja, faktor tanah, luas lahan dan modal yang dipergunakan dalam hasil produksi. Pada tahap awal, kegiatan budidaya mulai menggunakan sarana produksi, dilakukan dalam pertanian itu sendiri (on farm) dan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri (home consumption). Berpindahannya dari kondisi tersebut ke usahatani komersial, khususnya hortikultura mempunyai kontribusi ekonomi yang signifikan karena dapat memberi keuntungan (Mariyono, 2018). Sektor pertanian sebagai sektor yang memiliki nilai strategis dalam pemenuhan kebutuhan dasar (basic needs) bagi masyarakat tidak terkecuali dari harus membangun daya saing yang tangguh untuk bertahan menghadapi trend globalisasi yang semakin dinamis (Daryanto, 2009). Daya saing sensitif terhadap perubahan harga output (juga ditentukan oleh mutu produk), produktivitas, harga input dan nilai tukar rupiah. Dengan demikian wilayah yang sebelumnya berdaya saing dapat berubah, satu-satunya variabel penentu yang lebih banyak ada pada kendali pengusaha (atau bersama pemerintah) ialah produktivitas dan mutu produk. Inovasi merupakan instrumen utama untuk meraih dan mempertahankan daya saing (BPS, 2015). Menurut Kahsmir (2010), daya inovasi termasuk dalam salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Seperti yang dituliskannya dalam pengertian kewirausahaan yaitu sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (create new and different) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Dengan demikian kemampuan kewirausahaan seorang pengusaha dapat menentukan kemampuannya dalam menghadapi

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Last Name, First Name. (Year). Title. *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry*. Volume(Issue), page.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by [Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar](#)

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

persaingan global termasuk diantaranya adalah persaingan dalam era Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0 menuntut usaha untuk dapat berkembang menggunakan teknologi yang berkembang sangat pesat. Era digital ini menuntut proses komersialisasi produk juga secara digital. Sehingga pembinaan usaha mikro agribisnis untuk dapat mengembangkan komersialisasi produknya secara digital masih sangat diperlukan. Proses pendampingan itu salah satunya dapat dilakukan oleh institusi pendidikan yakni universitas sebagai salah satu bentuk hilirisasi hasil riset nya.

Gampong Leukeun merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Dengan luas wilayah luas 6,12 km² dan dengan jumlah penduduk 494 jiwa. Penduduk gampong Leukeun sampai dengan tahun 2016 terdiri dari 248 Laki-laki dan 246 Perempuan dengan sex ratio 101. Pertumbuhan penduduk sebesar 2 % dari tahun 2015. Mata Pencapaian di Gampong Leukeun yaitu petani, peternak, nelayan, perkebunan serta wirausaha (<https://p2k.stekom.ac.id/>). Masyarakatnya sebagian besar mata pencarian sebagai petani. Salah satu persoalan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian adalah masalah produktivitas tenaga kerja, yang pada umumnya masih relatif rendah, mengingat kegiatan-kegiatan dalam pertanian lebih bersifat "labour intensive". Produktivitas tidak sama dengan produksi, tetapi produksi, performansi kualitas, hasil-hasil, merupakan komponen dari usaha produktivitas. Dengan demikian, produktivitas merupakan suatu kombinasi dari efektivitas dan efisiensi.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberi gambaran pada Masyarakat Gampong tentang pentingnya Komersialisasi Pertanian sebagai upaya awal untuk meningkatkan kapasitas komersial hasil pertanian dengan melakukan pembinaan dan pendampingan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agribisnis

Menurut asal muasalnya kata Agribisnis berangkat dari kata Agribusiness, dimana Agri = Agriculture artinya pertanian dan Business berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (agribusiness) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit. Istilah "agribusiness" untuk pertama kali dikenal oleh masyarakat Amerika Serikat pada tahun ketika Davis (1955), menggunakan istilah tersebut dalam makalah yang disampaikan pada "Boston Conference on Distribution". Kemudian Davis dan Goldberg (1957) kembali lebih memasyarakatkan agribisnis melalui buku mereka yang berjudul "A Conception of Agribusiness" yang diterbitkan di Harvard University. Ketika itu kedua penulis bekerja sebagai guru besar pada universitas tersebut. Tahun 1957, itulah dianggap oleh para pakar sebagai tahun kelahiran dari konsep agribisnis. Dalam buku tersebut, Davis dan Golberg (1957) mendefinisikan agribisnis sebagai berikut: "The sum total of all operation involved in the manufacture and distribution of farm supplies: Production operation on farm: and the storage, processing and distribution of farm commodities and items made from them".

Agribisnis menurut Saragih (2010) merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang saling berkaitan yaitu:

- 1) subsistem agribisnis hulu (pengadaan dan penyaluran sarana produksi);
- 2) subsistem agribisnis usahatani (produksi primer);
- 3) subsistem agribisnis hilir (pengolahan, penyimpanan, distribusi, tata niaga), dan
- 4) subsistem jasa penunjang.

Subsistem agribisnis hulu meliputi seluruh kegiatan untuk memproduksi dan menyalurkan input-input pertanian dalam

arti luas, misalnya kegiatan pabrik pupuk dan usaha pengadaan bibit. Subsistem agribisnis usahatani merupakan kegiatan usahatani di tingkat petani dalam arti khusus yang berupaya mengelola input-input (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen) untuk menghasilkan produk pertanian. Subsistem agribisnis hilir/agroindustri merupakan kegiatan industri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku. Subsistem jasa penunjang merupakan kegiatan jasa yang melayani pertanian misalnya kebijakan pemerintah, perbankan, dan penyuluhan. Pada Gambar 1. Merupakan model subsistem agribisnis.

Pertanian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2020) petani merupakan orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Menurut Rodjak, petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan, merupakan suatu hal yang penting (Soetrisno 2016:1).

Indonesia merupakan negara agraris, seperti yang dijelaskan oleh Mubyarto (1989, hlm. 12) bahwa Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pertanian Indonesia dibagi menjadi dua yaitu usahatani pertanian rakyat (small holder) dan perusahaan pertanian. Perusahaan pertanian sebagai lawan pertanian rakyat adalah perusahaan pertanian untuk memproduksi hasil tertentu dengan sistem pertanian seragam di bawah manajemen yang terpusat dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien. Pentingnya sektor pertanian sebagai motor penggerak pembangunan atau pertumbuhan ekonomi pertama kali diusulkan oleh Irma Adelman yang terutama lewat keterkaitan pendapatan atau konsumsi. Pandangan strategis ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar lokal akan berkembang apabila pendapatan masyarakat setempat meningkat, dan faktor terakhir ini bisa terjadi apabila ada peningkatan produktivitas di sektor pertanian. Akan tetapi, Adelman berpendapat bahwa fokus lebih baik diberikan kepada perkembangan pertanian skala kecil dan menengah, karena ini lebih cocok bagi daerah yang pembangunannya masih terbelakang.

Menurut Nurmala, dkk. (2012, hlm. 1) Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Sedangkan menurut Mubyarto (1989, hlm. 16) pertanian dalam arti luas mencakup: Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit disebut perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut).

Komersialisasi Pertanian

Komersialisasi adalah proses transformasi pertanian tujuan untuk transformasi komoditi pertanian untuk mendapatkan nilai lebih pada komoditas pertanian secara ekonomi dan dalam jumlah hasil produksi yang lebih banyak jumlahnya sehingga memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

Proses komersialisasi pertanian subsistem dapat dibagi menjadi 2 bagian:

1. Sisi input produksi

Melalui peningkatan pembelian dan penggunaan input

2. Sisi Output produksi

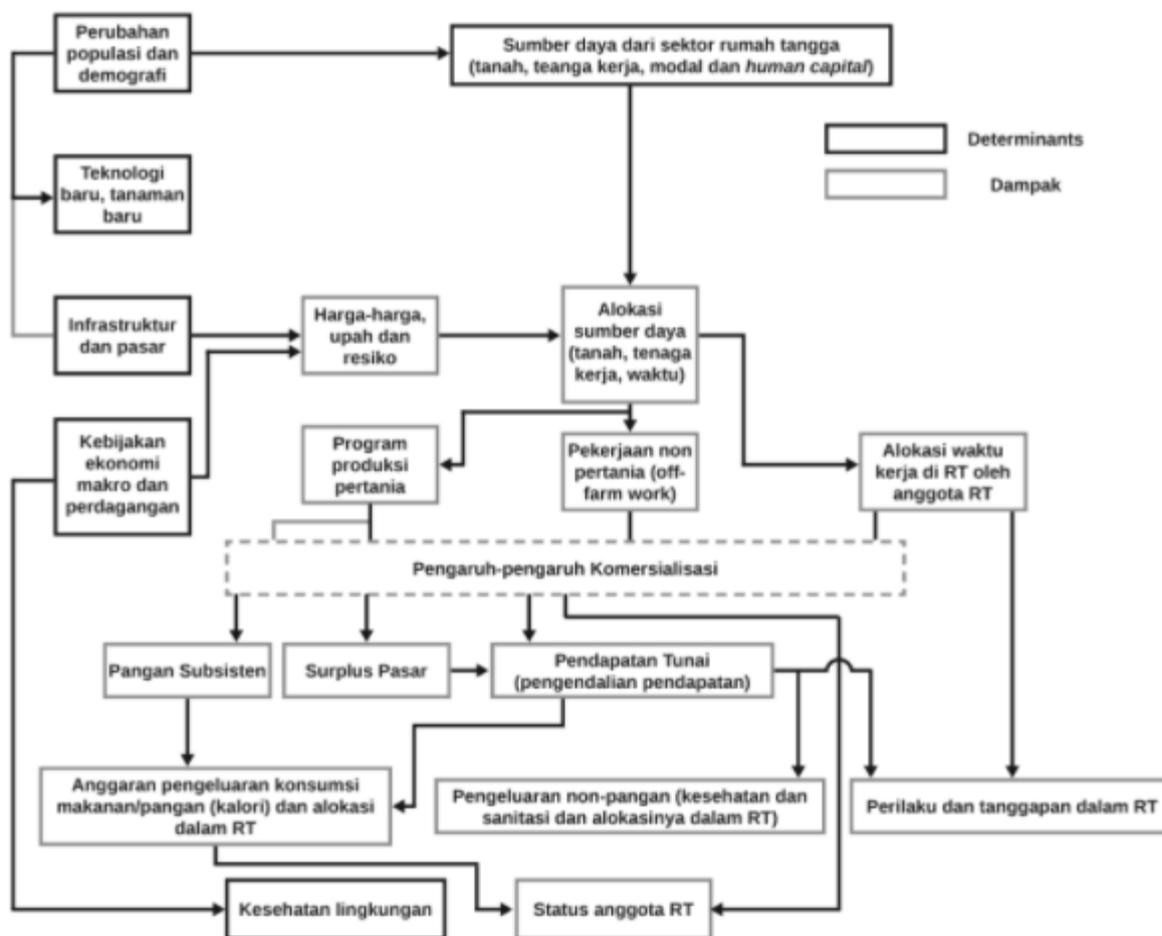
Mendapatkan surplus pasar (market surplus) dengan marketing margin yang lebih besar

Komersialisasi pertanian merupakan sarana untuk meningkatkan pendapatan petani, ketika produksi yang dihasilkan (hasil panen) melebihi kebutuhan dasar hidupnya. Hal tersebut dapat dipenuhi apabila luas lahan memadai, dengan dukungan produktivitas lahan yang baik. Komersialisasi pertanian merupakan tanda berlangsungnya proses transformasi pertanian, yaitu proses perubahan pola ekonomi pertanian dari subsisten ke komersial. Semakin berjalan transformasi pertanian, semakin berkembanglah komersialisasinya, dan semakin sejahteralah petani. Timmer (1997) menjelaskan bahwa terjadinya proses transformasi pertanian karena berlangsungnya pembangunan pertanian.

Menurut Braun et al., (1994) Komersialisasi pertanian dapat mengambil berbagai bentuk, komersialisasi bisa terjadi pada sisi output produksi dengan peningkatan surplus yang dipasarkan, dimana ketika terjadinya suatu komersialisasi rumah tangga memiliki kecenderungan untuk memiliki pendapatan tunai tanpa memiliki persediaan makanan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Disisi lain komersialisasi dapat terjadi pada sisi input dengan peningkatan penggunaan input yang dibeli. Pada saat komersialisasi adanya kecenderungan penggunaan input luar lebih banyak. Seperti bibit, pupuk, peptisida dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang lebih banyak. Selain terjadinya perubahan dalam penggunaan input dan output produksi usahatani. Komersialisasi memiliki dampak terhadap alokasi waktu laki-laki dan perempuan serta kontrol atas sumber daya dan pendapatan tunai rumah tangga yang harus sepenuhnya dipertimbangkan.

Komersialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani kecil (smallholder farmer) dengan asumsi terjadi surplus produksi padi dan beras dari kebutuhan konsumsi pokok petani. Hal ini sebagai indikator terjadinya komersialisasi pertanian dari subsistem ke pertanian komersial (Pingali, 1995; Awotide, Karimov & Diagne, 2016; Abdullah et al., 2017; Carletto et al., 2017).

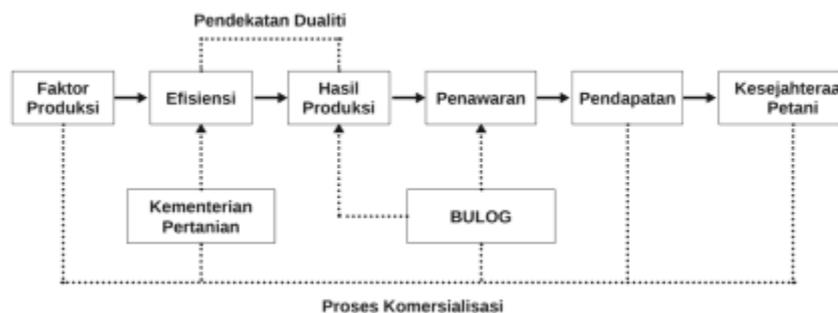
Dalam bagian kerangka teoritis diperlukan uraian dari beberapa konsep dan hasil penelitian yang berkembang tentang komersialisasi, supaya kebaruan dalam membangun dan menyusun kerangka teori dan model komersialisasi padi dan beras. Berikut komersialisasi rumah tangga petani dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Komersialisasi di tingkat rumah tangga petani

Sumber: Von Braun, 1995

Pendekatan pendekatan yang digunakan sebelumnya cukup bervariasi akan tetapi sebagian besar menekankan pada salah satu aspek baik itu input maupun output. Pendekatan model analisis dan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai berikut :



Gambar 2. Pendekatan dualiti proses komersialisasi

Pendekatan dualitas dalam proses komersialisasi melalui peningkatan atau efisiensi proses produksi dan hasil produksi dalam meningkatkan penawaran komoditas merupakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Konsep dualitas menekankan pencapaian efisiensi melalui biaya minimum dan hasil produksi maksimum

METODE PELAKSANA

Kegiatan sosialisasi tentang komersialisasi Pertanian ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Gampong Leukeun merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Tema materi yang diberikan adalah Komersialisasi Hasil Pertanian : Pertanian berbasis Data dan Informasi. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan di Gampong Leukeun merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia.

Tahapan Kegiatan

Adapun dalam mencapai tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini maka dirancang tahapan kegiatan dan juga termasuk schedule. Kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan ini adalah mengurus surat izin atau surat tugas untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menghubungi keuchik gampong Leukeun dalam sosialisasi mengenai komersialisasi pertanian serta menetapkan jadwal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang ada di sekitar gampong.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun berdasarkan metodologi berikut ini :

2.1. Penentuan aspek pertanian komoditi pertanian dan kendala yang dihadapi.

Desa Leuken sebagai salah satu merupakan salah satu Gampong (desa) yang hampir 90% penduduknya menggantungkan mata pencaharian dari bertani dan berkebun. Pada awalnya, perkebunan merupakan komoditi utama di desa ini. Komoditi perkebunan unggulan yang digeluti masyarakat adalah karet. Hamparan luasan areal perkebunan masyarakat lebih kurang 10.000 Ha. Dari penyelidikan mendalam ini untuk kemudian didapat kesimpulan bahwasanya komoditi perkebunan adalah aspek komersialisasi pertanian yang akan dijadikan objek kajian dalam pengabdian ini.

2.2. Penentuan aspek kunci pengembangan komersialisasi

Pengembangan komersialisasi pertanian didasarkan pada aspek kunci dari objek yang dikaji. Perkebunan karet rakyat memiliki beberapa kelemahan sehingga diperlukan pengembangan yang bersifat dari hulu ke hilir dengan menjadikan aspek kunci sebagai parameter pengembangan komersialisasi pertanian

2.3. Aspek Kunci (parameter) Komersialisasi pertanian

Parameter komersialisasi pertanian dalam hal ini perkebunan karet terdiri dari :

1. Pengembangan budidaya tanaman karet
2. Pengembangan industrialisasi produk karet dalam bentuk *home industry*
3. Pengembangan standarisasi produk olahan karet
4. Komersialisasi hasil industri karet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penentuan aspek pertanian komoditi pertanian dan kendala yang dihadapi.

Dari hasil pengabdian dan diskuisi yang dilakukan dengan para stakeholder dan masarakat desa leuken didapatkan kesimpulan bahwasanya kendala utama aspek komiditi perkebunan karet adalah pada proses penjualan. Beberapa kendala yang didapati diantaranya :

1. Ketidakpastian harga
2. Ketidakpastian pasar

3. Jaringan rantai pasok komoditi yang panjang

Dengan menilik permasalahan diatas maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan konsep pengembangan komoditi perkebunan yang integrasi. Integrasi dimaksud disini pengembangan dilakukan dari hulu ke hilir sehingga bisa memutus mata rantai ketidak pastian harga dan pasar yang disebabkan jaringan rantai pasok komoditi yang panjang.

Pada tahapan ini mulai ditentukan gambaran konseptual mengenai bagaimana pengembangan integrasi yang dimaksud melalui pemeaparan kepada masyarakat.

2. Penentuan aspek kunci pengembangan komersialisasi

2.1. Pengembangan budidaya

Pengembangan budidaya ini dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan budidaya dari para ahli yang kompeten di bidangnya. Hal ini bertujuan agar hasil karet mentah yang dihasilkan para petani karet di Desa Leuken mempunyai kualitas yang baik

Penyusunan program pengembangan budidaya ini dimulai dari tahapan :

- a) Pemililihan bibit dan cara penanaman
- b) Proses perawatan dan pemupukan
- c) Proses panen

Setiap tahapan akan diberikan pelatihan kepada petani agar kompetensi mereka meningkat dan karet mentah yang dihasilkan mempunyai standar kualitas yang baik

2.2. Pengembangan industrialisasi

Pengembangan industrialisasi ini bertujuan agar produk yang dihasilkan petani bukan lagi dalam bentuk bahan baku (*raw material*), akan tetapi dalam bentuk produk setengah jadi yaitu lateks. Industrialisasi yang dimaksud adalah membuat pabrik mini skala kecil untuk mengolah karet menjadi lateks. Tahapan ini juga bertujuan untuk memangkas jalur rantai pasok yang panjang sebagai salah satu momok bagi petani yang mengakibatkan ketidakpastian harga dan pasar.

Tahapan program yang dirancang adalah sebagai berikut :

- a) Merancang bentuk organisasi pengelolaan usaha bersama
- b) Mengembangkan manajemen usaha
- c) Mengembangkan proses produksi (pabrik skala kecil)

2.3. Pengembangan standarisasi

Agar produk lateks yang sudah dihasilkan dapat terserap oleh pasar, maka program selanjutnya adalah pengembangan standarisasi produk. Pada tahapan ini lateks yang sudah dihasilkan nantinya akan dilakukan uji kompetensi mutu yang sesuai dengan standarisasi produk lateks. Tahapan ini sudah bermuara kepada bagaimana mempersiapkan komersialisasi pertanian yang dimaksudkan sebelumnya.

2.4. Pengembangan komersialisasi

Pada Tahapan ini disusun program pengembangan dengan menyiapkan perangkat teknologi dan informasi yang bisa mendukung pemasaran produk karet latek petani. Pada tahapan ini mulai disusun media infomasi dalam bentuk situs web dan segala perangkat pendukung dan manajemen pengelolaannya. Tujuan dari media infomasi ini agar pengembangan komersialisai produk tidak hanya bergantung kepada kontrak dengan pihak ketiga, akan tetapi ada kesinambungan penjaringan pasar yang dapat memperluas areal pemasaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang berisat konseptual sebagai pijakan dasar dalam pengembangan komersialisasi pertanian desa Leuken yaitu :

1. Pengembangan komersialisasi pertanian Desa Leuken dimulai dengan meninjau komoditi unggulan dalam hal ini adalah perkebunan karet
2. Permasalahan petani karet adalah terhambatnya pemasaran yang kerap merugikan petani yaitu ketidakpastian harga, pasar dan jaringan pemasaran yang anjang (rantai pasok)

Permasalahan petani tersebut diatasi dengan mengembangkan konsep komersialisasi pertanian yang bersifat integrasi dari hule ke hilir.

REFERENSI

Davis J.H and R.A 1957. A Concept of Agribusiness Harvard Business Schol. Research Division.

Daryanto. 2009. Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif (Jakarta:AV Publisher).

Mariyono, J. 2018, "Empowering rural livelihoods through farmers' field school on vegetable production in Aceh Province-Indonesia", *Journal of Rural Development*, Vol. 37 No. 1, pp. 129-145.

Nurmala, T., Suyono, A. D., Rodjak, A., Suganda, T., Natasasmita, S., Simarmata, T., et al. (2012). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Saragih, B. (2010) Refleksi kritis Pengembangan Dan Kontribusi Pemikiran Agribisnis Terhadap Pembangunan Pertanian Indonesia. <http://www.ipb.ac.id/id/?b=1545>

Timmer, C. Peter.1997. "Farmer and Markets: The Political Economy of New Paradigms". *American Journal of Agricultural Economics* Vol. 79 (May 1997) :pp.621-627. American Agricultural Economics Association.